

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

Untuk memperjelas pemahaman terhadap arah pembahasan dalam penelitian maka digunakan landasan teori. Adapun yang dimaksud dengan teori menurut Kerlinger yaitu “seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena”.¹ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa landasan teori adalah teori-teori yang mapan dan tepat dan memiliki fungsi sebagai dasar analisis permasalahan penelitian. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Interpretasi

Interpretasi adalah “proses berpikir yang teratur dalam menemukan makna yang tersembunyi pada makna yang muncul dalam “lipatan” taraf yang berada pada makna literal”.² Interpretasi adalah kegiatan menjelaskan sesuatu dan berkaitan erat dengan pemahaman yang sangat kompleks, terutama jika menyangkut manusia. Mungkin sulit untuk mengetahui kapan seseorang atau beberapa orang benar-benar

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet pertama, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal.85

² Masykur Wahid, *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*, cet pertama, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2015), hal.xiii

mulai memahami sesuatu. Untuk dapat memberikan interpretasi, seseorang harus memahaminya terlebih dahulu.

Istilah interpretasi pertama kali muncul pada zaman Yunani kuno dengan nama hermeneutika. Kemunculan hermeneutika tidak bisa dilepaskan dari dimulainya sejarah tumbuhnya ilmu pengetahuan. Para filsuf memahami bahwa filsafat, bagian dari sains yang memberikan landasan bagi pemikiran kritis dalam domain ilmiah lainnya, adalah tempat dimulainya hermeneutika. Istilah “hermeneutika” secara linguistik berasal dari kata Yunani “hermeneuin,” yang berasal dari kata kerja “hermeneu,” yang berarti menginterpretasikan, menafsirkan, dan menerjemahkan.

Pada tingkat pendidikan masyarakat Yunani, hermeneutika pertama kali digunakan dalam bidang sastra untuk memberikan interpretasi dan kritik terhadap karya Homer dan penyair lainnya. Novel adalah suatu karya sastra tertentu yang ditulis dan mengandung banyak simbol atau kode yang diungkapkan dalam bentuk simbolik, sehingga sulit untuk diuraikan dan dipahami maknanya. Hermeneutika digunakan dalam hal ini untuk mengkaji teks sastra dan digunakan sebagai strategi untuk memahami isi yang sedang dijelaskan. Hermeneutika dianggap tepat untuk membaca karya sastra karena melibatkan aktivitas penafsiran, yaitu interpretasi.

Dalam penelitian ini, interpretasi yang dimaksud oleh penulis yaitu sebuah cara yang digunakan untuk mencari makna dan pemahaman terhadap akhlak yang dimiliki oleh tokoh dalam novel yang diteliti.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Salah satu rujukan kata Arab untuk kata “akhlak” adalah kata jamak “khuluq” yang berarti tingkah laku, perangai, dan budi pekerti. Akhlak secara umum diartikan sebagai kekuatan jiwa yang mendorong suatu tindakan dengan mudah dan spontan tanpa terlebih dahulu memikirkannya lalu merenungkannya kembali. Menurut Azra, akhlak pada dasarnya adalah “sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan yang baik atau akhlakul karimah. Sebaliknya, apabila yang disebut akhlak yang buruk atau akhlakul mazmumah. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber lain yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul”.³

Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin menjelaskan akhlak secara terminologi yang artinya, “Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran”.⁴ Daradjat juga mengatakan bahwa akhlak

³ Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, cet pertama, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hal.104

⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, cet. kesepuluh, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal.13

secara kebahasaan bisa baik atau bisa buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi “orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik”.⁵ Akhlak yang dimaksud oleh penulis yaitu perilaku yang sudah mendarah daging dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dari jati dirinya. Kegiatan ini dilakukan secara naluriah, sadar, dan tanpa paksaan.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Pada dasarnya ruang lingkup ajaran akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam, yaitu masih terikat pada norma-norma hubungan interpersonal. Adapun ajaran akhlak meliputi beberapa aspek diantaranya:⁶

1). Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah merupakan sifat yang harus dimiliki oleh semua makhluk, termasuk manusia. Dalam menanamkan nilai akhlak terhadap Allah dengan memiliki sifat-sifat yang terpuji, diantaranya:

a) Iman

Sikap batin yang percaya kepada Tuhan disebut iman.. Iman juga diartikan sebagai membenaran hati, maksudnya adanya

⁵ Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, cet pertama, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hal.105

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, cet.kedua, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 152-158

keyakinan pada setiap manusia bahwa Allah merupakan Tuhan yang wajib disembah dan menjadi satu-satunya tempat memohon untuk memohon pertolongan. Tidak hanya dibenarkan di dalam hati saja, tapi perlu juga untuk diikarkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota badan atau perbuatan. Orang Islam wajib beriman kepada Allah dengan “meyakini wujud Allah yang Maha Suci, dan sesungguhnya Dia adalah pencipta langit dan bumi, Maha Mengetahui yang ghaib dan yang tampak, pencipta segala sesuatu dan pemiliknya.”⁷

b) Ihsan

Ihsan secara bahasa artinya berbuat baik, bisa juga diartikan sebagai “sesuatu yang mengembirakan dan disenangi.”⁸ Dalam pengertiannya, ihsan adalah keadaan kesadaran seseorang yang mendalam bahwa Allah ada di sekitar dan bersama manusia setiap saat. Dengan kata lain, Allah akan mengawasi manusia dan tahu apa saja yang dilakukan manusia dimanapun dan kapanpun sehingga manusia senantiasa berbuat baik karena merasa diawasi oleh Allah. Dan jika melakukan suatu kebaikan akan dilakukan dengan rasa tanggung jawab atas pekerjaannya.

⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, cet. duapuluh tiga, (Jakarta: Darul Haq, 2019), hal.1

⁸ Alvin Qodri Lazuardy, ddk. *Konsep Ihsan Kepada Lingkungan*, vol.5, Jurnal Keislaman, 2022, No.2, hal.221

c) Takwa

Takwa artinya “memelihara diri dari siksa Allah dengan mengikuti segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.”⁹ Manusia yang bertakwa hanya akan melakukan amalan yang diridhoi Allah dan menahan diri dari amalan yang tidak diridhai-Nya.

d) Ikhlas

Ikhlas memiliki arti “bersih, jernih, murni, tidak bercampur, makusdnya dalam melakukan amal semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah semata.”¹⁰ Ikhlas ditandai dengan pola pikir kesucian, tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan semata-mata karena keridhaan Allah SWT dan tidak ada rasa egois baik lahir maupun batin. Orang yang ikhlas tidak akan mengambil kembali pemberian yang telah diberikannya kepada orang lain.

e) Tawakkal

Tawakal adalah “sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, cet. delapan, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), hal.17

¹⁰ Ibid., hal.28

Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik”.¹¹

f) Syukur

Syukur yaitu sikap mensyukuri segala anugerah dan rahmat yang diberikan Tuhan kepada manusia. Orang yang memiliki sifat syukur artinya “menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah, dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Allah.”¹² Syukur pada hakikatnya adalah sikap optimis dalam menjalani hidup dan selalu berhadap kepada Allah SWT. Dalam hal ini manusia akan memperoleh manfaat yang besar apabila bersyukur kepada Allah SWT.

g) Sabar

Sabar merupakan ”rasa menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai atau tegar menghadapi hal-hal yang tidak disukai dengan rela dan pasrah.”¹³

2). Akhlak terhadap sesama manusia

Allah telah menetapkan pedoman bagaimana memperlakukan orang lain dalam Al-Qur'an. Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu, mereka tidak dapat bertahan

¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, cet. kedua, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 154

¹² Agus Syukur, *Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat*, Vol.3, Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, 2022, No.2, hal.155

¹³ Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, cet. duapuluh tiga, (Jakarta: Darul Haq, 2019), hal.269

hidup sendiri di dunia karena bergantung pada bantuan orang lain. Manusia memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, namun manusia juga memiliki hubungan yang baik satu sama lain. Interaksi antara Tuhan dan manusia berkaitan dengan garis vertikal dan horizontal yang perlu diseimbangkan agar tercipta hubungan yang sukses, paling tidak bila perilaku tersebut dihiasi dengan akhlak yang terpuji. Berikut beberapa jenis akhlak terhadap orang lain adalah:

- a) Silaturahmi, merupakan “perbuatan baik yang dilakukan kepada siapapun, baik itu dalam bentuk perkataan maupun perbuatan dengan tetap berkomunikasi sehingga dapat memelihara hubungan baik dengan semua orang.”¹⁴
- b) Persaudaraan (ukhuwah), merupakan “suatu sikap yang mencerminkan rasa persaudaraan, kerukunan, persatuan dan solidaritas yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain atau satu kelompok kepada kelompok lain dalam interaksi sosial.”¹⁵

¹⁴ Rini Andriani dan Nursaid, *Nilai-nilai Akhlak Islam dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel di Kelas XII*, Vol.9, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2022, No.3, hal.38

¹⁵ Zaedun Na'im, *Memahami Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, cet. pertama, (Pekalongan: NEM, 2021), hal.13

- c) Persaman (musawah), yaitu “pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya”.¹⁶ Hal ini yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki kedudukan yang sama tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau etnis. Manusia pada dasarnya memiliki derajat yang sama dihadapan Allah swt. Hal ini hanya bisa dibedakan melalui tingkat keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.
- d) Adil, dapat dikatakan meletakkan sesau sesuai dengan tempatnya, artinya “memperlakukan hak dan kewajiban secara seimbang, tidak memihak, dan tidak merugikan pihak manapun.”¹⁷
- e) Baik sangka (husnudzon), yaitu “sikap menerima berbagai keputusan dan ketetapan Allah bagi hamba-Nya, baik menyenangkan atau menyusahkan. Orang beriman menyikapinya dengan penuh kebijaksanaan, tidak menganggap bahwa Allah adalah zalim.”¹⁸
- f) Rendah hati (tawadhu), yaitu “sikap yang tumbuh karena keinsafan manusia mengklaim bahwa segala kemuliaan

¹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, cet. Kedua, (Bandung: PT. Remaja Rodakarsa Offset, 2011), hal. 156

¹⁷ Kementerian Agama, *Akidah Akhlak*, cet. pertama, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia), hal.58

¹⁸ Asnawi, *Strategi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga*, cet. pertama, (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2020), hal.78

hanya milik Allah”.¹⁹ Bagi orang beriman memiliki sikap rendah hati adalah keharusan, karena tidak pantasnya manusia tinggi hati terhadap Dzat yang Agung.

- g) Menepati Janji. Janji merupakan hutang, jika seseorang memiliki hutang maka wajib baginya untuk membayarnya. Muhammad Ali Al-Hasyimi mengatakan bahwa “Tidak pantas bagi kamu muslimin dan muslimat ketika telah mengikat suatu perjanjian, kemudian mereka mengingkarinya. Akan tetapi wajib bagi mereka menepatinya.”²⁰
- h) Lapang dada, secara bahasa artinya “berpaling dari dosa.”²¹ Dalam makna lainnya, lapang dada artinya kesediaan untuk bertoleransi terhadap keyakinan dan gagasan orang lain. Inilah akhlak yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. sikap menyambut, menerima serta keinginan untuk terlibat dalam diskusi demokratis dengan orang lain.. Jika memiliki sifat ini, manusia akan mudah dalam bertukar pikiran satu sama lain.

¹⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, cet. Kedua, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 156

²⁰ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah*, alih bahasa Fir’adi Nasruddin Abu Ja’far, (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2006), hal. 442

²¹ Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Rasulullah Jilid II*, alih bahasa Solihin Rosyidin dan Muhammad Misbah, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2019), hal. 297

- i) Dapat dipercaya (amanah), yaitu sikap orang yang menjaga suatu pesan atau janji dan bertanggung jawab akan hal tersebut. Dalam pengertiannya secara luas, dapat dipercaya atau amanah memiliki arti “mengenai tanggung jawab manusia, baik kepada Allah SWT. yang menciptakannya maupun terhadap sesama makhluk.”²²
- j) Perwira, yaitu “sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain”.²³
- k) Hemat, yaitu “sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya”.²⁴ Orang yang hemat akan membelanjakan hartanya sesuai dengan kebutuhan saja sehingga tidak berlebihan.
- l) Dermawan, yaitu “orang yang ikhlas memberi, menolong, atau rela berkorban di jalan Allah, baik dengan harta atau bahkan dengan jiwa dan raganya sebagai cerminan rasa solidaritas kemanusiaan dari

²² Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, *Penafsiran Ayat-ayat Amanah dalam Al-Quran*, Vol.5, Jurnal Syuhada, 2017, No. 2, hal.120

²³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, cet. Kedua, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 157

²⁴ *Ibid.*

seorang hamba Allah Yang Maha Kasih kepada hamba lainnya yang membutuhkan bantuan.”²⁵

3). Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan merupakan “segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa”.²⁶ Manusia diciptakan tidak lain dan tidak bukan untuk dijadikan khalifah dimuka bumi, yang menjadikan manusia berinteraksi dengan sesamanya bahkan dengan alam sekalipun. Khalifah di sini diartikan sebagai pelindung, setiap makhluk harus dirawat dan dijaga untuk mencapai tujuan yang dimaksud dalam penciptaannya.

Dengan alam yang tersedia, manusia tidak diperbolehkan melakukan hal yang dilarang karena dapat menyebabkan kerusakan. Binatang, tumbuhan dan benda lainnya diciptakan Allah yang harus dijaga dan dilestarikan sehingga tidak akan terjadi kepunahan. Salah satu kegiatan untuk mempraktikkan akhlak terhadap lingkungan yang baik adalah dengan membuang sampah pada tempatnya, jika sampah dibuang secara sembarangan akan menyebabkan bencana dan alam menjadi kotor karena tidak dijaga dengan baik.

c. Karakteristik Akhlak

²⁵ Asadullah Al-Asyari, *Peningkatan Sikap Dermawan dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, (Semarang: FUH UIN Walisongon, 2018), hal.37

²⁶ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. Pertama, (Bandung: Mizan, 2007), hal.358

Islam merupakan agama yang bersifat universal sehingga dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang ras, suku, kebangsaan, dan status. Dengan cara ini, Islam menawarkan banyak solusi dalam berbagai cara hidup, menjadikannya ciri khas ajaran Islam yang sebenarnya.

Akhlak Islam juga mempunyai ciri-ciri penting, yaitu manusia bebas melakukan perbuatannya, mempunyai kemauan untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Adapun ciri-ciri akhlak dalam Islam diantaranya:²⁷

- 1) Bersifat mutlak dan menyeluruh.
- 2) Melengkapkan dan menyempurnakan tuntutan.
- 3) Bersifat sederhana dan seimbang.
- 4) Mencakup perintah dan larangan.
- 5) Bersih dalam pelaksanaan.
- 6) Keseimbangan.

d. Jenis-jenis Akhlak

Pada dasarnya, akhlak ada dua macam yaitu akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah). Akhlak yang terpuji merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seorang muslim. Beberapa contoh akhlak terpuji yaitu “jujur, tanggung jawab, sabar, amanah, baik hati, istiqomah, tawadhu dan sebagainya.”²⁸

Allah juga telah menciptakan suri tauladan bagi umat muslim yang

²⁷ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, cet. Pertama, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.110

²⁸ *Ibid.*, hal.120

dapat dijadikan contoh untuk memiliki akhlak terpuji yaitu Rasulullah saw. yang merupakan sebaik-baiknya manusia dengan akhlak yang sempurna.

Sedangkan akhlak tercela atau madzmumah merupakan akhlak yang dikendalikan oleh syetan. Beberapa bentuk dari akhlak tercela yaitu “tergesa-gesa, riya, dengki, takabur, ujub, bakhil, buruk sangka, tamak dan pemarah.”²⁹ Akhlak tercela dapat menyebabkan hati menjadi sakit karena sudah dikotori dengan perilaku buruk yang menyebabkan Allah swt. tidak menyukainya.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Setiap manusia pada dasarnya memiliki fitrah yang baik di dalam dirinya. Fitrah tersebut yang dapat menyebabkan adanya akhlak terpuji maupun akhlak tercela tergantung bagaimana manusia tersebut membentuknya. Akhlak yang terbentuk disebabkan adanya faktor-faktor yang mendukungnya, yaitu:³⁰

- 1) Insting (Naluri), merupakan kepribadian bawaan manusia.
Dalam psikologi dijelaskan bahwa naluri berperan sebagai kekuatan pendorong yang menentukan perilaku.
- 2) Adat / kebiasaan, adalah segala kegiatan atau perbuatan yang diulang-ulang oleh seseorang dengan cara yang sama hingga mendarah daging dalam dirinya sebagai suatu kebiasaan.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hal. 113

- 3) Wiratsah (keturunan), yang sering disebut dengan pewarisan adalah pewarisan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anaknya. Ciri-ciri dasar anak mencerminkan ciri-ciri dasar orang tuanya, yang dapat mewarisi hampir semua sifat-sifatnya.
- 4) Milieu, adalah lingkungan atau wilayah yang berada di sekeliling manusia tinggal. Lingkungan alam dan lingkungan sosial merupakan dua jenis lingkungan yang berbeda yang menjadi faktor pembentukan akhlak.

3. Novel

Novel merupakan salah satu contoh karya sastra berbentuk prosa. Dalam sebuah novel yang diproduksi, terdapat struktur-struktur yang saling berhubungan sehingga membuat novel tersebut menjadi kenyataan. Struktur atau unsur internal sebuah novel adalah tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang.

a. Tema

Kata tema berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti menempatkan, meletakkan. Menurut Gory Keraf tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan”.³¹ Tema sebuah karya sastra merupakan gagasan fundamental luas yang melandasinya, terdapat dalam teks sebagai kerangka semantik, serta membahas persamaan dan perbedaan.

³¹ Wijaya Haru Santosa dan Sri Wahyuningtyas, *Sastra: Teori dan Implementasi*, cet pertama, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), hal.2

Gagasan pokok suatu cerita atau karya sastra disebut tema, sebagaimana dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian di atas.

b. Tokoh

Tokoh diartikan sebagai orang-orang yang berperan sebagai aktor dalam cerita. Tokoh mempunyai peran strategis sebagai pembaca dan penyampai gagasan, pemikiran, atau nilai-nilai yang ingin diambil oleh pembaca dari cerita tersebut. Berikut beberapa jenis tokoh dalam cerita:

- 1) Tokoh utama, yaitu orang yang memegang peranan paling penting dalam narasi. Tokoh utama mempunyai banyak peran dan lebih ditekankan pada setiap episode cerita.
- 2) Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang berperan sebagai pembantu dalam narasi tetapi kehadirannya sangat penting bagi tokoh utama. Tanpa tokoh tambahan, tokoh utama tidak bisa sukses atau hidup dalam cerita.
- 3) Tokoh protagonis, adalah tokoh yang dominan dalam narasi. Bisa dikatakan juga sebagai tokoh utama. Pembaca menyukai tokoh protagonis karena dia memiliki hati yang baik dalam cerita. Biasanya dalam sebuah cerita tokoh protagonis digambarkan sebagai orang yang tertindas oleh tokoh antagonis.
- 4) Tokoh antagonis, yaitu tokoh yang merupakan antitesis dari tokoh protagonis karena berkepribadian jahat. Tokoh inilah yang

menjadi musuh yang menimbulkan konflik dalam cerita. tokoh yang bertolak belakang dengan tokoh protagonis.

c. Alur

Alur atau plot dalam sebuah karya sastra memiliki peranan yang penting. Menurut Abrams, alur adalah “struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu”.³² Secara umum, alur sebuah karya sastra merupakan serangkaian peristiwa yang saling terhubung dan menjadikannya sebuah cerita.

Dalam alur didalam sebuah cerita setidaknya ada lima tahapan yang ada yaitu:

- 1) Tahap penyituasian, yaitu tokoh-tokoh dalam cerita dan situasi (latar) dideskripsikan dan didefinisikan
- 2) Tahap pemunculan konflik, yaitu tahapan isu-isu dan peristiwa-peristiwa yang menyebabkan konflik dibahas.
- 3) Tahap peningkatan konflik, yaitu tahapan dimana konflik pertama kali muncul sebelum eskalasinya meningkat.
- 4) Tahap klimaks, yaitu di mana tokoh-tokoh dalam cerita saling berhadapan ketika mereka mencapai titik puncaknya.

³² Sri Wahyuningtyas dan Wijaya H. Santosa, *Sastra: Teori dan Implementasi*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), hal.6.

- 5) Tahap penyesuaian, juga dikenal sebagai fase resolusi konflik yaitu tahapan yang melibatkan adaptasi terhadap konflik.

Jenis alur berdasarkan urutan waktu ada tiga macam yaitu:

- 1) Alur maju, yaitu alur yang peristiwa-peristiwanya disajikan secara kronologis. Dari awal sampai kesimpulan, peristiwa pertama disusul peristiwa kedua, dan seterusnya.
- 2) Alur mundur, yaitu alur yang berisi peristiwa yang terjadi secara mundur atau kilas balik. Biasanya konflik akan muncul di awal cerita kemudian peristiwa awal cerita atau penyebab terjadinya konflik akan ditampilkan sebelum akhirnya penyelesaian konflik.
- 3) Alur campuran, yaitu yang mengandung peristiwa maju dan mundur. Misalnya, dalam sebuah cerita peristiwa yang terjadi sedang menceritakan kejadian masa lalu kembali pada masa sekarang, dan kembali lagi ke peristiwa masa lalu lagi dan seterusnya. Alur campuran banyak digunakan dalam penulisan sebuah novel.

d. Latar

Latar mengacu pada lokasi peristiwa dalam sebuah karya sastra, seperti:

- 1) Latar tempat, yaitu tempat terjadinya peristiwa karya sastra, misalnya dusun, sungai, jalan, hutan, dan lain-lain.

- 2) Latar waktu, yaitu mengacu pada waktu terjadinya suatu peristiwa cerita dan spesifik pada zaman tertentu, seperti tahun, musim, hari, atau jam.
- 3) Latar sosial, yaitu persoalan-persoalan yang berkenaan dengan norma-norma atau perilaku kehidupan sosial dalam masyarakat yang digambarkan oleh karya sastra tersebut.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan “titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan”.³³ Sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga adalah dua macam yang membagi sudut pandang dalam sebuah cerita. Kata “aku” muncul pada sudut pandang pertama cerita yang disampaikan pengarang. Sebaliknya, sudut pandang orang ketiga menyebut pembaca sebagai “kamu” atau dengan nama tokohnya.

4. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Islam dan pendidikan merupakan akar dari ungkapan “pendidikan Islam”. Semua kata-kata ini memiliki beberapa definisi.. Kata pendidikan dalam bahasa arab memiliki

³³ Sri Wahyuningtyas dan Wijaya Heru Santosa, *Sastra: Teori dan Implementasi*, cet. Pertama, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), hal. 8

beberapa istilah, diantaranya: at-tarbiyah, at-tadris, at-ta'lim, at-ta'dib, at-tahzib, dan atl-insya'.

Tiga dari enam nama tersebut sering digunakan di Indonesia, termasuk istilah at-tarbiyyah yang digunakan untuk menyebut jurusan akademik di universitas Islam. Secara terminologi, pendidikan memiliki definisi yang tidak sedikit. Banyak ahli yang berusaha mendefinisikan pendidikan sesuai dengan ijtihadnya masing-masing.

Menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya yang berjudul “Islamuna” dijelaskan bahwa pendidikan ialah mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, segi akal, dan segi rohaninya sehingga dia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun bagi umatnya”.³⁴ Sedangkan Anwar Jundi mengatakan bahwa, “Pendidikan adalah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia”.³⁵ Dari pengertian di atas jelas terlihat bahwa pendidikan adalah penyiapan dan pengembangan diri peserta didik atau individu manusia, suatu proses yang berlangsung terus-menerus sejak lahir hingga meninggal.

³⁴ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet pertama, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal.6.

³⁵ *Ibid.*

Islam adalah nama agama yang diperkenalkan Nabi Muhammad SAW. Hal ini didasarkan pada wahyu dari Allah SWT, dan dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang memuat aturan-aturan dalam hidup. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah membantu manusia tumbuh sebagai individu dengan menanamkan cita-cita agama Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadits sejak lahir hingga meninggal.

b. Dasar Pendidikan Islam

Para ahli memiliki perbedaan pandangan terhadap dasar dari pendidikan Islam. Namun jika dilihat dari sejarah, bahwa Rasulullah saw. dalam dakwahnya hal yang pertama kali dilakukan adalah menancapkan dasar-dasar iman kepada umat. Setelah itu barulah diajarkan syariat-syariat Islam dan tata cara beribadah secara lengkap. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa dasar ajaran Islam ada tiga hal yaitu:³⁶

- 1) Al-Iman, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman.
- 2) Al-Islam, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman.

³⁶ Nur Hadi, Islam Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW, vol. 9, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 2019, no. 1, hal.2

- 3) Al-Ihsan, yang kemudian dijabarkan dalam bentuk ajaran-ajaran tentang mendekatkan diri kepada Allah swt.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Pada dasarnya, tujuan dimaksudkan untuk mengarahkan aktivitas, menstimulasi kerja, menyampaikan nilai, dan berkontribusi terhadap kesuksesan. Pendidikan Islam sendiri mempunyai beberapa tujuan, antara lain:³⁷

- 1) Terhindarnya dari siksa api neraka. Hal ini ditegaskan dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berisi perintah Allah kepada manusia untuk memelihara dirinya beserta keluarganya dari api neraka. Hal ini dilakukan dengan cara mendidik keluarga dengan ajaran Islam supaya taat kepada perintah dan larangan Allah SWT.
- 2) Terwujudnya generasi yang kuat dan kokoh dalam segala aspek. Allah telah menjelaskannya dalam surah An-Nisa ayat 9, hendaknya manusia merasa khawatir dan takut apabila meninggal dunia memiliki anak keturunan yang lemah dalam harta maupun mental.
- 3) Menjadikan peserta didik berguna dan bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat. Pendidikan Islam yang dimiliki dapat menambah pengetahuan yang nantinya

³⁷ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal.28

dalam masyarakat sangat berguna dan digunakan dalam kehidupan.

- 4) Tercapainya kehidupan yang sempurna, atau yang sering disebut dengan insan kamil. Insan kamil merupakan manusia yang sempurna naik dari segi wujud maupun pengetahuannya. Pengetahuan atau ilmu yang dimiliki dapat menambah derajat manusia disisi Allah, dan menjadi dihormati dalam pandangan orang lain.
- 5) Menjadi anak yang shaleh. Pendidikan Islam yang didapat melalui pengajaran dapat menjadikan anak yang patuh, menghormati orang tua serta taat pada aturan agama.
- 6) Terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian muslim. Kepribadian yang baik tidak bisa dimiliki begitu saja, perlu adanya pengajaran pendidikan Islam yang membentuk kepribadian yang baik dan sesuai dengan kepribadian seorang muslim.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis mencoba mengidentifikasi dan memahami penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sebagai bahan referensi dan pelengkap informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa proyek penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh seorang mahasiswa STAI Nurul Ilmi Tanjung Balai, Sumatera Utara yang bernama Abdul Aziz dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang pentingnya nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra yang berjudul *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi pustaka, mengumpulkan dan mengkaji data penelitian dari buku. Tampilan yang berisi fakta-fakta lisan dan tertulis untuk penelitian ini berfungsi sebagai sumber data, dan peneliti mempelajarinya untuk mengetahui makna yang tersembunyi di dalamnya. Strategi yang diterapkan adalah model penelitian tekstual dengan pendekatan analisis data kualitatif yang menekankan pada nilai instruksional. Studi dokumentasi digunakan untuk melakukan instrumen penelitian. Teknik yang diterapkan adalah teknik penentuan data. Langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini antara lain membaca dengan penuh perhatian novel *Sepatu Dahlan* yang menjadi objek penelitian.

Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu tentang nilai pendidikan Islam yang terdapat beberapa aspek yaitu *pertama*, aspek nilai pendidikan religius yang meliputi sifat tekun, rajin dan takwa kepada Allah SWT. *Kedua*, aspek nilai pendidikan moral yang meliputi berperilaku jujur kepada orang tua. *Ketiga*, aspek nilai pendidikan sosial yang meliputi memiliki teman yang baik dalam kehidupannya. *Keempat*, yaitu aspek

nilai pendidikan budaya yang meliputi adanya kalimat kiasan dalam dialog.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Okti Nur Aminah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Sufyan Tsauri dan Mawi Khusni Albar mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2021 yang mengangkat judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dalam kitab *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan merupakan bagian dari penelitian ini. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dijadikan sebagai sumber data. Studi dokumenter dan metode analisis isi digunakan untuk memperoleh data.

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian ini, ada empat jenis nilai pendidikan yang diketahui. Salah satunya adalah nilai pendidikan aqidah, atau iman, yang berupa berserah diri kepada Allah, melakukan perintah Allah. Keyakinan tersebut diwujudkan dalam bentuk kearifan lokal yang menggambarkan bagaimana masyarakat berfungsi sebagai boneka dalam sistem yang telah ditentukan. Komponen nilai ibadah yang mendidik juga mendorong upaya perubahan nasib menjadi lebih baik (qadar), menasihati kebaikan dan kesabaran, serta membangkitkan kesadaran akan peran hamba Allah di dunia dalam menjaga keselamatan dan lingkungan hidup.

Kemudian dalam aspek nilai pendidikan moral atau akhlak meliputi ajaran untuk hidup sewajarnya , menjadi bijaksana dan kasih sayang diantara yang lain. Kemudian yang terakhir aspek nilai pendidikan sosial masyarakat yang meliputi bentuk kerja sama timbal balik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Afrizal Mufti, dkk yang merupakan mahasiswa IAIN Surakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020, yang mengangkat judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang menggunakan teknik analisis deskriptif. Novel *Rumah Tanpa Jendela* setebal 215 halaman karya Asma Nadia yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2017 oleh Penerbit Republik menjadi sumber data utama penelitian ini. Data penelitian disajikan dalam bentuk dialog dan paparan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Instrumen penelitian merupakan alat utama yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengumpulkan informasi, termasuk kutipan dari literatur fiksi, peneliti akan mencatat dan menganalisis data saat melakukan penelitian. Data tersebut kemudian akan diolah secara menyeluruh dan dianalisis oleh peneliti. Dengan memahami data, membaca seluruh data, mengevaluasinya lebih mendalam, menerapkan prosedur pengkodean

untuk menjelaskan, dan melaporkan hasilnya yang digunakan sebagai teknik analisis data.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia mengandung beberapa unsur yang berkontribusi terhadap nilai pendidikan karakter, antara lain: (1) Aspek keagamaan, yang meliputi berdoa, berprasangka baik kepada Allah, rajin beribadah, bersyukur, dan mematuhi hukum agama.. (2) Aspek sikap kerja keras yang meliputi: bersungguh-sungguh, pantang menyerah, memiliki cita-cita dan kreatif. (3) Aspek sikap gemar membaca yang meliputi: cinta ilmu, suka membaca dan semangat belajar. (4) Aspek sikap bersahabat atau komunikatif yang meliputi: senang bergaul dengan orang lain, rendah hati, penyayang, dan sadar akan kekurangannya. (5) Aspek sikap berorientasi tanggung jawab yang mencakup tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, dan tindakannya sendiri.

Secara umum, ketiga penelitian diatas memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Akan tetapi di dalam pembahasannya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Pada penelitian pertama, dijelaskan bahwa peneliti lebih menekankan pada nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara. Nilai pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu: nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya.

Pada penelitian kedua, dijelaskan bahwa peneliti lebih menekankan pada nilai pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari sebagai objek penelitian. Nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang dimaksud yaitu nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial. Penelitian ketiga, dijelaskan bahwa peneliti lebih menekankan pada nilai pendidikan karakter yang terapat dalam cerita novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Nilai pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek, yaitu aspek kegamaan, aspek sikap kerja keras, aspek sikap gemar membaca, aspek sikap bersahabat dan aspek sikap tanggung jawab.

Penelitian ini yang berjudul “Interpretasi Akhlak Tokoh Badiuzzaman Said Nursi dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam” memiliki perbedaan dengan ketiga penelitian tersebut. Perbedaan pada penelitian ini adalah memberikan penekanan yang lebih besar pada nilai-nilai akhlak yang menjadi salah satu cabang dari pendidikan Islam.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah mengenai interpretasi akhlak pada Tokoh Badiuzzaman Said Nursi dalam Novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy yang dikaji dengan berbagi buku-buku yang relevan dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.